

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian Indonesia memerlukan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya yaitu dengan kondisi lingkungan yang strategis serta strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran yang akan dicapai. Atas dasar pemikiran tersebut, pembangunan sistem dan usaha agribisnis dipandang sebagai bentuk pendekatan paling tepat bagi pembangunan ekonomi di Indonesia. Dukungan dari berbagai kebijakan menjadi sangat dibutuhkan. Baik berupa kebijakan makro, kebijakan regional, maupun kebijakan khusus untuk memperkuat setiap sub-sistem yang tercakup di dalam sistem agribisnis (Widodo, 2003:42).

Upaya untuk mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi *leading sector* dalam pembangunan nasional, harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri yang tangguh, maju serta efisien dan efektif. Agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari tanaman, binatang, dan ikan. Pengolahan hasil pertanian merupakan suatu operasi atau rentetan operasi terhadap suatu bahan mentah untuk diubah bentuk serta komposisinya. Maka pelaku dari agroindustri berada diantara petani yang memproduksi dengan konsumen atau pengguna hasil agroindustri (Udayana, 2011:3-4).

Strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis dan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu: menarik dan mendorong munculnya industri baru di bidang pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja, dan memperbaiki pembagian pendapatan. Pembangunan pertanian yang dikaitkan dengan pengembangan industri pertanian perlu diarahkan ke wilayah pedesaan mengingat banyaknya peluang yang bisa digunakan untuk menumbuhkembangkan wawasan agribisnis dan agroindustri di pedesaan antara lain mencakup berbagai

aspek seperti lingkungan strategis, permintaan, sumberdaya dan teknologi. (Soekartawi, 2001:1-2) .

Banyak orang yang meyakini bahwa pembangunan agroindustri merupakan kelanjutan dari pembangunan pertanian. Bila pembangunan pertanian berhasil, maka pembangunan agroindustri pun ikut berhasil. Begitu pula sebaliknya, bila pertanian mengalami kegagalan, maka pembangunan agroindustri pun sulit untuk berkembang. Hal ini dapat dimengerti karena sebagian besar input atau bahan baku dari agroindustri berasal dari pertanian (Soekartawi, 2000:17).

Agroindustri secara lebih luas mencakup Industri Pengolahan Hasil Pertanian (IPHP), Industri Peralatan dan Mesin Pertanian (IPMP), dan Industri Jasa Sektor Pertanian (IJSP). Dalam Industri Pengolahan Hasil Pertanian (IPHP), terdapat pengolahan hasil tanaman perkebunan yang salah satunya meliputi pengolahan hasil tanaman tebu. Tanaman tebu berpotensi sebagai penghasil pemanis (gula), prinsip pengolahan gula dari tanaman tebu biasanya melalui kegiatan ekstraksi (pengepresan tebu) diperoleh nira kotor. Selanjutnya dibersihkan dari kotoran (fisik dan kimiawi) melalui proses karbonatasi atau sulfitasi. Lalu dipisahkan dengan proses evaporasi. Selanjutnya dilakukan kegiatan kristalisasi (Mangunwidjaja dan Sailah, 2005:128).

Agroindustri menjadi penarik pembangunan sektor pertanian diharapkan mampu berperan dalam menciptakan pasar melalui berbagai produk olahan hasil-hasil pertanian. Agar agroindustri dapat menjadi penggerak utama, industrialisasi pedesaan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut yaitu: berlokasi di pedesaan, terintegrasi vertikal ke bawah, mempunyai kaitan input – output yang besar dengan industri lainnya, dimiliki oleh penduduk desa, padat tenaga kerja, tenaga kerja berasal dari desa, bahan baku merupakan produksi desa, dan produk yang dihasilkan terutama dikonsumsi pula oleh penduduk desa (Simatupang dan A.Purwoto dalam Suryani dan Supriyati, 2006:93).

Manajemen strategi merupakan suatu proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi, untuk mencapai tujuannya. Yang mana dalam penerapannya harus memperhatikan proses

pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil bersifat mendasar dan menyeluruh yang berkenaan dengan aspek-aspek penting dan pembuatan keputusan tersebut harus dilakukan atau sekurang – kurangnya melibatkan manajemen puncak atau pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan dari suatu organisasi (Nawawi, 2005:148).

Salah satu agroindustri yang menggunakan bahan baku tebu adalah usaha pengolahan gula merah yang dilakukan dalam skala industri rumah tangga atau industri kecil yang tersebar di pedesaan. Pada umumnya industri rumah tangga yang tersebar tersebut masih menggunakan teknologi tradisional dan juga terdapat beberapa petani yang telah beralih menggunakan teknologi mekanis. Sehingga setiap peralihan teknologi pada petani ini akan berpengaruh terhadap perubahan peningkatan kemajuan ekonomi pedesaan secara menyeluruh (Hajisman, 2012:1). Hampir sama dengan Hajisman, menurut (Nurlela, 2002:2) pada saat ini gula merah hanya dihasilkan oleh perajin berskala kecil atau industri rumah tangga yang umumnya berada di daerah pedesaan dan masih bersifat tradisional. Adanya keterbatasan teknologi pengolahan yang relatif sederhana dan kurang berkembang juga lemahnya modal dan sarana produksi dan mutu gula merah yang dihasilkan sangat rendah.

Gula merah merupakan suatu produk yang cukup potensial untuk dikembangkan baik untuk dipasarkan di dalam negeri maupun di luar negeri. Di dalam negeri, selain untuk dikonsumsi pada tingkat rumah tangga, gula merah juga dijadikan bahan baku untuk berbagai industri pangan seperti industri kecap, tauco, dan berbagai produk untuk makanan tradisional. beberapa produk gula merah juga mampu menembus pasar mancanegara seperti Saudi Arabia, Singapura, Malaysia, Hongkong, Australia, dan beberapa negara di Eropa (Santoso dalam Nurlela, 2002:1).

Kabupaten Agam merupakan daerah penghasil tebu rakyat terluas yang berada di Provinsi Sumatera Barat pada saat ini. Hal ini terlihat dari luas lahan tanaman tebu di Kabupaten Agam yaitu seluas 3975 ha (Lampiran 1). Kondisi ini menunjukkan bahwa tanaman tebu sebagai salah satu komoditas perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi bahan baku dalam pembuatan gula merah. Masyarakat di Kabupaten Agam pada umumnya

menjadikan tebu sebagai komoditi andalan dalam pengembangan usaha pengolahan gula merah secara tradisional dan menjadikannya sebagai mata pencarian pokok.

B. Perumusan Masalah

Kecamatan Canduang merupakan Kecamatan nomor dua perkebunan tebu terluas di Kabupaten Agam yaitu 719,4 ha pada Tahun 2013 (Lampiran 2). Dimana air tebu yang dihasilkan banyak digunakan oleh masyarakat menjadi bahan baku dalam pembuatan gula merah. Umumnya masyarakat di Nagari Bukik Batabuah merupakan petani tebu sekaligus menjadi pemilik usaha pengolahan tebu menjadi gula merah secara turun temurun. Sehingga usaha pengolahan tebu menjadi gula merah menjadi mata pencaharian pokok masyarakat di Nagari Bukik Batabuah.

Petani usaha gula merah di Nagari Bukik Batabuah menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan produksi gula merah selama seminggu hingga dua minggu, tergantung kepada jenis gula merah yang dihasilkan. Survei pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan adanya permasalahan pada aspek teknologi, aspek pemasaran, aspek Sumber Daya Manusia (SDM), aspek ekonomi, dan aspek keterlibatan pemerintah dalam usaha pengolahan gula merah di Nagari Bukik Batabuah.

Permasalahan pada aspek teknologi terdapat pada produsen gula merah di Bukik Batabuah. Pada umumnya produsen melakukan usaha pengolahan tanaman tebu menjadi gula merah masih menggunakan peralatan yang tradisional. Terlihat pada masih banyaknya produsen menggunakan tenaga kerbau dalam pengolahan tanaman tebu menjadi gula merah walaupun telah adanya upaya intensifikasi dari ppl berupa pengolahan tebu menjadi gula merah secara mekanis. Hal ini juga disebabkan karena adanya perbedaan pendapatan yang tidak signifikan antara petani usaha gula merah secara tradisional dengan petani usaha gula merah secara mekanis. Sehingga membuat petani usaha secara tradisional tetap bertahan menggunakan peralatan secara tradisional.

Permasalahan pada aspek pemasaran terdapat pada produsen gula merah yang masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga (*subsistence*) sehari-hari yang terkadang juga terkendala pada tidak stabilnya harga gula merah di pasaran sehingga belum mampu berorientasi pada pasar (*market oriented*). Dalam

sehari, produsen gula merah hanya mampu memproduksi gula merah sebanyak 30 kg (*2 kancah*). Permasalahan pada aspek pemasaran selanjutnya juga terlihat pada distribusi gula merah yang belum optimal dan pada harga jual gula merah yang masih ditentukan oleh pedagang pengumpul. Sehingga menyebabkan adanya keterbatasan informasi pasar oleh produsen gula merah. Pemasaran yang belum optimal dan harga jual gula merah berpengaruh terhadap pendapatan produsen, karena produsen tidak dapat memperkirakan produksi sehingga tidak mampu meningkatkan pendapatan melalui keuntungan penjualan gula merah tersebut. Selanjutnya permasalahan pada aspek produk yang berpengaruh nantinya pada pemasaran adalah tidak adanya inovasi-inovasi produk yang dikembangkan sebagai usaha dalam peningkatan produksi maupun peningkatan pendapatan.

Permasalahan pada aspek Sumber Daya Manusia (SDM) pada usaha pengolahan gula merah di Nagari Bukik Batabuah yaitu terdapat pada penggunaan tenaga kerja dalam pengolahan gula merah masih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang hanya mengandalkan kemampuan yang diperoleh dari keluarga secara turun-temurun. Penyerapan tenaga kerja pada pengolahan gula merah di Nagari Bukik Batabuah sudah tergolong tinggi yaitu melibatkan sebanyak 679 petani tebu (Lampiran 3). Sehingga dengan banyaknya petani yang menggantungkan hidupnya untuk pengolahan tebu menjadi gula merah tersebut menggambarkan bahwa usaha gula merah di Nagari Bukik Batabuah dapat dikembangkan mengingat banyaknya tenaga kerja yang diserap oleh usaha pengolahan gula merah tersebut.

Permasalahan pada aspek ekonomi yang dihadapi oleh petani usaha gula merah di Nagari Bukik Batabuah dalam menjalankan usahanya adalah pada masalah permodalan. Banyak dari petani mengeluhkan tentang prosedur dan birokrasi peminjaman modal yang rumit dan panjang. Peminjaman modal pada koperasi yang ada harus didasarkan atas persetujuan oleh Walinagari, ketua kelompok tani ditambahkan dengan dua orang saksi. Permasalahan modal tersebut nantinya akan menimbulkan hambatan bagi petani usaha gula merah dalam upaya pengembangan usaha gula merah di Nagari Bukik Batabuah.

Selanjutnya permasalahan pada keterlibatan pemerintah dalam usaha gula merah di Nagari Bukik Batabuah. Walaupun telah adanya Unit Pelayanan Terpadu

pada setiap Kecamatan di Kabupaten Agam yang bertujuan untuk memberikan bimbingan pertanian kepada petani, namun keberadaan UPT di Kecamatan Canduang, kurang memberikan peran untuk usaha pengolahan gula merah di Nagari Bukik Batabuah. Hal ini terlihat pada tidak adanya dilakukan kegiatan pendataan petani yang mengusahakan gula merah khususnya di Nagari Bukik Batabuah, namun yang tersedia hanya data jumlah petani yang mengusahakan tanaman tebu di Nagari Bukik Batabuah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hajisman pada Tahun 2012 dengan judul “Analisa Tingkat Perbandingan Tingkat Keuntungan Usaha Pengolahan Gula Merah (*Gulo Saka*) antara Petani Kilang Tradisional dengan Petani Kilang Mekanis di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam”. Didapatkan hasil bahwa petani yang melakukan pengilangan secara tradisional rata-rata mendapatkan keuntungan untuk satu kali produksi gula merah sebesar Rp. 568.000. Sementara untuk petani yang melakukan pengilangan secara mekanis rata-rata mendapatkan keuntungan untuk satu kali produksi gula merah sebesar Rp. 579.300. Dapat dilihat bahwa usaha gula merah mampu memberikan keuntungan untuk setiap produksinya sehingga usaha gula merah yang dilakukan oleh petani usaha di Nagari Bukik Batabuah layak untuk dilakukan pengembangan karena mampu menghasilkan keuntungan untuk setiap produksi yang dilakukan.

Dari permasalahan yang didapatkan saat survei pendahuluan oleh peneliti pada usaha pengolahan tanaman tebu menjadi gula merah di Nagari Bukik Batabuah, maka timbul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja lingkungan strategis internal dan eksternal dalam strategi pengembangan usaha pengolahan gula merah di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam ?
2. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan usaha pengolahan gula merah di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam ?

Dari uraian di atas maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Gula Merah di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan lingkungan strategis internal dan eksternal dalam pengembangan usaha pengolahan gula merah di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.
2. Merumuskan strategi pengembangan usaha pengolahan gula merah di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi petani usaha sekaligus produsen gula merah, diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dalam meningkatkan produksi sehingga berpengaruh kepada peningkatan pendapatan petani.
2. Bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan, diharapkan dapat menjadi pedoman dalam membuat perencanaan dan pengembangan usaha pengolahan gula merah.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan juga sebagai referensi untuk menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

